

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LERNING PADA SISWA KELAS V SD NEGERI POJOKREJO I JOMBANG

Wiwit Dwi Lestari

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail: wiwit2lestari@gmail.com)

Siradjuddin

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan latar belakang bahwa IPS merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu, dan memajukan daya pikir manusia. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006, dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar (SD) Mata pelajaran IPS, Siswa kelas V SD Semester I seharusnya mampu menyelesaikan materi kenampakan Alam Dan Buatan Di Indonesia. pada siswa kelas V SDN Pojokrejo 01 Jombang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dan pemahaman konsep materi Kenampakan alam dan buatan di Indonesia mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Pojokrejo 01 Jombang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang menggunakan alat pengumpulan datanya dengan observasi, dan tes. Penelitian ini menggunakan Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil Penelitian mengalami dari siklus yang satu ke siklus selanjutnya. Persentase keberhasilan aktivitas guru pada siklus I 71,1 %, dan pada siklus II 86,8%. Persentase keberhasilan aktivitas siswa pada siklus I 63,8% dan pada siklus II 83,8%. Persentase siswa yang memiliki pemahaman konsep berkategori baik pada siklus I 47,8 %, dan pada isiklus II 82 %. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media Model Pembelajaran Problem based Learning dapat meningkatkan pemahaman konsep kenampakan Alam Dan Buatan Di Indonesia mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Pojokrejo I Jombang.

Kata Kunci : Model *Problem Based Learning*

Abstract: Based on the background that the social sciences is a universal science that underlies the development of modern technology, has an important role in various disciplines, and advance the thinking power manusia. Menurut National Education Standards Agency (BSNP) 2006, the Curriculum Content Standards Unit Level Curriculum (SBC) Primary School (SD) Eye social studies, fifth grade elementary school students should be able to finish Semester 1 Natural And Artificial material appearance at the fifth grade students of SDN 01 Pojokrejo Jombang. The purpose of this study was to determine the activity of the teacher and student activity during the learning process, and understanding the concept of natural and artificial materials appearance in Indonesian social studies in fifth grade students of SDN Pojokrejo 01 Jombang. The method used in this research is descriptive quantitative method that uses a data collection tool with observation, and testing. This study uses a Class Action Design Research (CAR). The results of the study suffered from one cycle to the next cycle. The percentage of success of teacher activity in the first cycle 71.1 %, and 86.8 % in the second cycle. The percentage of successful students in the first cycle activity 63.8 % and 83.8 % in the second cycle. Percentage of students who have a good understanding of the concepts categorized 47.8 % in the first cycle, and the second isiklus 82 %. This suggests that the use of media -based Learning Model Learning Problems can improve the appearance of understanding the concept of Natural And Artificial In Indonesia, social studies in fifth grade students of SDN Pojokrejo I Jombang.

Keywords : Models of Problem Based Learning cooperative learning mode,

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam suatu situasi pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai alternatif metode dan model pembelajaran dapat digunakan oleh guru untuk

menciptakan suatu situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi proses belajar mengajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Pada saat ini penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya kompetensi dan kemandirian siswa. Kompetensi di sini adalah kemampuan dasar dari setiap siswa untuk tidak sekedar menyerap informasi dan pelajaran tetapi juga mengaplikasikan informasi itu dalam dunia nyata yang lebih kontekstual, sedangkan kemandirian adalah kemampuan dasar setiap siswa untuk belajar, berkreasi dan berinovasi terhadap informasi dan pelajaran. Dalam hal ini, metode diskusi akan berusaha mengoptimalkan kompetensi dan kemandirian siswa.

Pembelajaran di sekolah akan melibatkan komponen guru, siswa dan bahan ajar (materi pembelajaran). Kemudian dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan dalam hal ini adalah metode pembelajaran. Tetapi yang terjadi justru kebanyakan dari tenaga pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang masih tradisional, yakni dengan menggunakan metode ceramah, tentu hal tersebut dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa yang dapat berakibat menurunnya daya serap materi yang diberikan oleh guru, sehingga banyak siswa yang kurang ataupun tidak paham tentang apa yang disampaikan oleh pendidik.

Dampaknya siswa menganggap pelajaran IPS sulit, tidak menarik bagi siswa bukan saja siswa tingkat atas tetapi juga siswa tingkat dasar. Padahal pada pendidikan dasar inilah kita akan lebih mudah bahkan harus sedini mungkin menanamkan konsep-konsep pembelajaran IPS.

Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil evaluasi (ulangan harian) siswa banyak memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk mencari pemecahan dari masalah tersebut perlu dicari strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang sesuai dan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SDN Pojokrejo I Jombang yang diketahui bahwa hasil belajar siswa rendah. Namun banyak siswa masih kurang memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 70. Dari hasil formatif ditemukan hanya 32,43 % yang sudah memenuhi KKM, sedangkan yang belum 67,57 %.

Pembelajaran harus dibuat dalam kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam hal ini pembelajaran dalam menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) sebagai salah satu bagian dari pembelajaran CTL (*Contektual Teaching and Learning*) merupakan salah satu alternative yang dapat digunakan guru disekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, mulai dari cara pembelajaran, cara penyampaian materi, alat dan bahan pembelajaran, namun belum memperlihatkan hasil yang optimal. Oleh karena itu perlu diupayakan pembelajaran yang meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar karena proses belajar mengajar juga menjadi penilaian siswa dalam ketuntasan belajar siswa serta peningkatan prestasi belajar. Untuk itu akan diaplikasikan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yang berpusat pada siswa dalam keaktifan berfikir dan ketrampilan memecahkan masalah sehingga tercipta pembelajaran yang mandiri sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Disamping itu juga dapat membantu siswa belajar ketrampilan memecahkan masalah dengan melibatkan mereka pada situasi nyata. Pada mata pelajaran IPS kelas V dalam standar kompetensi menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Buddha dan Islam, keragaman kenampakkan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia. Dan pada kompetensi dasar mengenal keragaman kenampakkan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/ atlas/ globe. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* hasil belajar siswa akan meningkat.

Menurut pendapat menurut Runi (dalam Lia, 2005 : 20) pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) memiliki kelebihan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pengaplikasian konsep pada masalah, menjadikan siswa aktif dan belajar lebih mendalam, membangun ketrampilan dan pemecahan masalah, meningkatkan pemahaman melalui dialog dan diskusi kelompok, belajar peranan orang dewasa yang autentik, menjadi pembelajaran yang mandiri, serta memiliki kelemahan yang memerlukan waktu untuk mengembangkan dasar pengetahuan dan ketrampilan akademis, memerlukan cara berfikir divergen yang sukar di tes dan dievaluasi.. Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Berbicara mengenai proses pembelajaran dan pengajaran yang sering membuat kita kecewa, apalagi dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Walaupun demikian kita menyadari bahwa ada siswa yang mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataan mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan. Dengan kelebihan yang

dimiliki oleh Pembelajaran Berbasis Masalah tersebut maka peneliti memilih model tersebut sebagai model pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam suatu situasi pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai alternatif metode dan model pembelajaran dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan suatu situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi proses belajar mengajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Pada mata pelajaran IPS kelas V dalam standar kompetensi menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Buddha dan Islam, keragaman kenampakkan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia. Dan pada kompetensi dasar mengenal keragaman kenampakkan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/ atlas/ globe. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* hasil belajar siswa akan meningkat.

Menurut Carey (dalam Rusman, 2012:132) Model Pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.

Selain itu Kemp (dalam Rusman, 2012:132) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Adapun menurut pendapat Dahlan (dalam Isjoni 2012 : 49) model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas.

Arends (dalam Trianto 2010 : 51) juga berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Selain itu Joyce, dkk (dalam Trianto 2010 : 52) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk

di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Adapun sintak pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah menurut Ibrahim & Nur (dalam Trianto, 2007:71) seperti pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 1
Sintaks Pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah

| Fase Ke- | Indikator | Aktifitas / Kegiatan Guru |
|----------|---|---|
| 1 | Orientasi siswa kepada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, pengajuan masalah, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. |
| 2 | Mengorganisasikan siswa untuk belajar | Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| 3 | Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah. |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan kelompoknya. |
| 5 | Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang |

| | |
|--|-----------------|
| | mereka gunakan. |
|--|-----------------|

Sumber : Trianto, 2007 : 71

Sudjana (2002 : 154) berpendapat bahwa Syarat-Syarat Pembelajaran Berdasarkan Masalah adalah sebagai berikut :

Guru harus terampil dalam memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas dan sesuai dengan daya nalar siswa, Guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar siswa yang menyenangkan. Adanya fasilitas dan sumber belajar cukup, Adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, bertanya dan berdiskusi, Partisipasi setiap siswa dalam kegiatan belajar, Guru tidak banyak campur tangan dan mengintervensi terhadap kegiatan siswa.

Tujuan Pembelajaran *Problem Based Learning* Menurut Rusman (2012:238) tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah ter-gantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan: Penguasaan isi pengetahuan yang bersifat *multidiscipline*, Penguasaan ketrampilan proses dan disiplin *heuristic*, Belajar ketrampilan pemecahan masalah, Belajar ketrampilan kolaboratif, belajar ketrampilan kehidupan yang lebih luas, Ketika tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah lebih luas, maka pembelajaran pun menjadi lebih kompleks dan proses Pembelajaran Berbasis Masalah membutuhkan siklus yang lebih panjang.

Pengertian Pendidikan IPS

Pendidikan IPS Menurut Sapriya (2009:3) Pendidikan IPS merupakan salah satu alternatif untuk menjawab pertanyaan yang sering muncul khususnya dikalangan masyarakat, pakar, praktisi dan akademisi PIPS dan sekaligus sebagai fasilitas sumber belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan di tanah air.

Sedangkan Somantri (dalam Sapriya, 2009:11) berpendapat bahwa Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang mengorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Selain itu menurut Nursid Sumaatmadja (2004:19) pendidikan IPS adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintergrasikan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Adapun menurut Winataputra (2003 : 132) berpendapat bahwa pendidikan IPS adalah merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah

dan jalur sekolah yang mencakup mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKN), IPS terpadu di sekolah dasar (SD) dan Paket A Luar Sekolah ; IPS terkolerasi di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Paket B Luar Sekolah , yang di dalamnya mencakup materi geografi, sejarah , dan ekonomi dan ekonomi koperasi, dan IPS terpisah di Sekolah menengah Umum (SMU) yang terdiri atas mata pelajaran geografi, sejarah , dan ekonomi dan tata negara. suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah

Hakikat IPS

Menurut Siradjuddin, (2012:1) Hakikat IPS adalah mata pelajaran social yang bersumber dari disiplin ilmu-ilmu Sosial, (seperti Sosiologi, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Antropologi, Ilmu Politik dan Pemerintahan), yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Sedangkan hakikat IPS menurut Nursid Sumaatmadja (2004:12), perkembangan hidup seseorang mulai dari saat ia lahir sampai menjadi dewasa, tidak dapat terlepas dari masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan sosial dapat dikatakan tidak asing bagi tiap orang.

Rasional

Siradjuddin (2012:4) berpendapat bahwa rasional mempelajari IPS adalah: Agar siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi, dan kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna. Agar siswa lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah social secara rasional dan tanggung jawab. Siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan dilingkungan sendiri dan antar umat manusia. Siswa dapat mengembangkan kebiasaan dalam mengikuti peristiwa-peristiwa, isu-isu, dan permasalahan global yang sedang terjadi sekitar kehidupannya secara arif dan bijaksana.

Landasan pendidikan IPS

Menurut Sapriya (2009: 15) Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu seyogyanya memiliki landasan dalam pengembangannya, baik sebagai mata pelajaran maupun pendidikan disiplin ilmu. Landasan ini diharapkan dapat memberikan pemikiran-pemikiran mendasar tentang pengembangan struktur, metodologi, dan pemanfaatan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Bagaimana dan mengapa struktur disiplin ilmu tersebut dibangun dan dikembangkan serta ke mana arah, tujuan, dan sasaran pengembangan dilakukan oleh masyarakat ilmuahnya. Landasan-landasan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu

meliputi: landasan filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politis, psikologis, dan religious.

Landasan filosofis,

Memberikan gagasan pemikiran mendasar yang digunakan untuk menentukan apa objek kajian atau domain apa saja yang menjadi kajian pokok dan dimensi pengembangan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu (aspek ontologis), bagaimana cara, proses, atau metode membangun dan mengembangkan PIPS hingga menentukan pengetahuan mana yang dianggap benar, sah, valid, atau terpercaya (aspek epistemologis), apa tujuan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu ini dibangun dan dikembangkan serta digunakan atau apakah manfaat dari PIPS ini (aspek aksiologis). Keberadaan landasan-landasan ini telah dan akan memperkokoh *body of knowledge* PIPS untuk eksis dan berkembang lebih luas lagi. Selama ini dikenal ada empat filsafat pendidikan yang meliputi *perennialism*, *essentialism*, *progressivism*, dan *reconstructionism*.

Landasan ideologis,

Dimaksudkan sebagai sistem gagasan mendasar untuk member pertimbangan dan menjawab pertanyaan: (1) bagaimana keterkaitan antara *das sein* PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan *das sollen* PIPS; dan (2) bagaimana keterkaitan antara teori-teori pendidikan dengan hakekat dan praksis etika, moral, politik dan norma-norma perilaku dalam membangun dan mengembangkan PIPS.

Landasan sosiologis,

Memberikan sistem gagasan mendasar untuk menentukan cita-cita, kebutuhan, kepentingan, kekuatan, aspirasi, serta pola kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori atau prinsip-prinsip PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Landasain ini akan dan telah memberikan dasar-dasar sosiologis terhadap pranata dan institusi pendidikan dalam proses perubahan sosial yang konstruktif.

Landasan antropologis,

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar dalam menentukan pola, sistem dan struktur pendidikan disiplin ilmu sehingga relevan dengan pola, sistem dan struktur kebudayaan bahkan dengan pola, sistem dan struktur perilaku manusia yang kompleks. Landasan ini telah dan akan memberikan dasar-dasar sosio-kultur masyarakat terhadap struktur PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dalam proses perubahan sosial yang konstruktif.

Landasan kemanusiaan,

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan. Landasan ini sangat penting

karena pada dasarnya proses pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.

Landasan politis,

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan dalam politik pendidikan dari PIPS. Peran dan keterlibatan pihak pemerintah dalam landasan ini sangat besar sehingga pendidikan tidak mungkin steril dari campur tangan unsure birokrasi.

Landasan psikologis,

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan cara-cara PIPS membangun struktur tubuh disiplin pengetahuannya, baik dalam tataran personal maupun komunal berdasarkan entitas-entitas psikologisnya. Hal ini sejalan dengan hakikat dari struktur yang dapat dipelajari, dialami, dideversifikasi, diklasifikasi oleh anggota komunitas PIPS berdasarkan kapasitas psikologis dan pengalamannya.

Landasan religious,

Memberikan istem gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma, etika dan moral yang menjadi jiwa (roh) yang melandasi keseluruhan bangunan PIPS, khususnya pendidikan di Indonesia.

Tujuan Pendidikan IPS

Menurut Siradjuddin (2012:18) berpendapat bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi "warga negara yang baik" (*good citizen*). Secara khusus, tujuan pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen sebagai berikut: Memberikan kepada siswa pengetahuan (*knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, masa sekarang, dan di masa mendatang. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skills*) untuk mencari, mengolah dan memproses informasi. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial (*sosial participation*). Tujuan pendidikan IPS membina anak didik menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Fungsi IPS sebagai Pendidikan, yaitu mengembangkan perhatian dan kepedulian sosial anak didik terhadap kehidupan di masyarakat dan bermasyarakat.

Ruang Lingkup IPS

Menurut Warsito (2007:9) ,ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut :Manusia, tempat, dan lingkungan,Waktu, berkelanjutan, dan peubahan,Sistem sosial dan perubahan,Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Dimensi-dimensi IPS

Menurut Siradjuddin (2012:13), struktur ilmu yang menyangkut saling hubungan antara ide-ide dasar dari disiplin yang bersangkutan dan memiliki dua dimensi, yaitu :

Dimensi Pengetahuan (*knowledge*)

Secara konseptual, pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup : (1) fakta, adalah data spesifik tentang peristiwa, objek, orang dan hal-hal yang terjadi (peristiwa); (2) Konsep, merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan; (3) Generalisasi, merupakan suatu ungkapan/ pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait.

Dimensi keterampilan (*skills*)

Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat yang demokratis. Unsur keterampilan dalam dimensi IPS adalah : Keterampilan meneliti, Keterampilan berpikir, Keterampilan partisipasi sosial, Keterampilan berkomunikasi

Dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitudes*)

Nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Nilai dibedakan menjadi dua yaitu : Nilai substantif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Nilai prosedural Peran guru dalam dimensi nilai sangat besar terutama dalam melatih siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain.

Dimensi tindakan (*Action*)

Dimensi tindakan sangat diperlukan dalam pembelajaran IPS karena dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif, dengan memahami dan berlatih secara konkrit dan praktis.

Hasil Belajar Siswa

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar (Snelbeker dalam Rusmono, 2012:8). Sedangkan menurut Suprijono, (2012:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Menurut Bloom (dalam

Rusmono, 2012:8), Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi: tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi: tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian.

Ranah psikomotorik meliputi: mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu. Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne dkk (dalam Rusmono, 2012:9) adalah kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu: Keterampilan intelektual, yakni berupa keterampilan yang membuat individu mampu dan cakap berinteraksi dengan lingkungan menggunakan lambang, seperti kemampuan membedakan apa yang ditampakan oleh suatu benda dengan benda lain (*discrimination*) kemampuan mengidentifikasi objek dalam suatu lingkungan dengan memberikan nama tertentu atau konsep konkret (*concrete concept*), kemampuan mendefinisikan konsep (*defined concept*), kemampuan intelektual yang lebih luas, yaitu peraturan-peraturan (*rules*) dan kemampuan seseorang untuk mengetahui hal-hal yang dipelajari dan kemampuan menerapkannya untuk menyelesaikan suatu masalah. Strategi kognitif adalah meta proses yang digunakan untuk meyakinkan pembelajaran yang dilakukan. Informasi verbal, yakni kemampuan untuk memperoleh label atau nama, fakta dan bidang pengetahuan yang tersusun rapi. Sikap, yakni keadaan manusia yang kompleks yang memberi efek pada perilaku terhadap masyarakat, benda dan kejadian. Kemampuan yang mempengaruhi pilihan tindakan mana yang akan diambil. Keterampilan motorik, yakni kemampuan yang mendasari pelaksanaan perbuatan fisik secara mulus.

Sudjana, (1991:22) menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Horward Kingsley (dalam Sudjana, 1991:22) membagi tiga macam hasil belajar yakni: Keterampilan dan kebiasaan, Pengetahuan dan pengertian, Sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar. Faktor internal Faktor fisiologis, Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya.

Semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Demikian juga kondisi saraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Faktor psikologis Faktor kedua dari faktor internal adalah faktor psikologis. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya meliputi: Intelegensi, menurut Chaplin (dalam Rosyada, 2008:26) mengartikan intelegensi sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali. Perhatian Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek (Slameto dalam Rosyada, 2008:27) Minat dan bakat Minat diartikan oleh Hilgard (Slameto dalam Rosyada, 2008:27) sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bakat adalah kemampuan untuk belajar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam satu atau beberapa siklus sesuai yang dibutuhkan. Adapun tahap-tahap penelitian ini menurut Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2006:93) adalah (1) perencanaan, (2) Perlakuan dan Pengamatan (3) refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Pojokrejo I Jombang yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, memiliki tujuan mendapatkan data. Sedang pengumpulan data yaitu cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang tepat, valid dan riil dengan menggunakan suatu teknik pengumpulan data secara prosedur dan sistematis secara obyektif.

Data penelitian bersumber dari interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran IPS dan berupa tindakan belajar atau perilaku belajar yang dihasilkan dari tindakan. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa serta untuk mengamati peningkatan hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada setiap siklus.

Observasi dilakukan oleh guru kelas dan rekan sesama mahasiswa dengan tujuan agar keobjektifan hasil penelitian bisa terjaga serta untuk efisiensi pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan observasi ini, observer akan memberi centang pada tabel yang ada di dalam lembar observasi kegiatan guru dan siswa.

Angket

Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi siswa dalam proses pembelajaran yang tidak bisa diamati dalam observasi selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh berupa respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang terwujud berupa hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (Problem based learning) Lembar ini dibuat dalam bentuk beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dengan cara memberikan centang pada jawaban yang sesuai dengan pendirian mereka. Angket diberikan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran pada setiap siklus.

Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada mata pelajaran IPS pada setiap siklus. Dari hasil tes yang diperoleh nanti, bisa terbukti bahwa jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka hasil belajar yang diperoleh juga tinggi (Uno, 2007). Tes berisi soal-soal pilihan ganda dan isian yang harus dijawab oleh siswa.

Wawancara.

Nasution (2007:113) menjelaskan bahwa wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam interview diperlukan kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus, dan tepat, dan kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini bisa disebut juga sebagai alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Lembar Observasi Aktivitas Guru

Menurut Arikunto (2006:156-157), observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Pengamatan tersebut disebut dengan pengamatan langsung. Menurut Purwoko (2007:5) observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan observer dengan turut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diobservasi.

Dengan teknik observasi ini, pengamat dapat lebih menghayati, merasakan, dan mengalami sendiri, seperti halnya individu yang diamati, sehingga hasil pengamatan lebih berarti dan objektif karena dapat dilaporkan sedemikian rupa adanya.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) observasi non sistematis, observasi ini dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan dan (b) observasi sistematis, observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Arikunto, 2006:157).

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati guru dalam proses pembelajaran. Lembar ini berisi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru yang berbentuk tabel yang dilengkapi dengan skor penilaian dengan skala 1-4 dengan kategori 4 (jika indikator tercapai dengan baik), 3 (jika indikator tercapai dengan baik), 2 (jika indikator tercapai dengan cukup baik), dan 1 (jika indikator tercapai kurang baik).

Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar ini digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang berisikan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi ini berbentuk tabel juga yang dilengkapi dengan skor penilaian dengan skala 1-4 dengan kategori 4 (jika indikator tercapai dengan sangat baik), 3 (jika indikator tercapai dengan cukupbaik), 2 (jika indikator tercapai kurang baik), dan 1 (jika indikator tidak tercapai).

Lembar Observasi Hasil Belajar Siswa

Lembar ini digunakan untuk mengamati hasil belajar siswa yang terlihat dalam proses pembelajaran yang berisikan indikator-indikator hasil belajar yang terwujud dalam sikap yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi ini berbentuk tabel juga yang dilengkapi dengan skor penilaian dengan skala 1-4 dengan kategori 4 (jika indikator tercapai dengan sangat baik), 3 (jika indikator tercapai dengan cukup baik), 2 (jika indikator tercapai kurang baik), dan 1 (jika indikator tidak tercapai).

Lembar Angket

Menurut Trianto (2011:57), angket atau kuesioner adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang/responden dan cara menjawabnya juga dilakukan secara tertulis. Angket juga diartikan sebagai daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan tujuan agar orang yang diberi tersebut bersedia menjawab sesuai dengan permintaan peneliti. Lembar angket ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Berdasarkan masalah .

Lembar Evaluasi

Menurut Arikunto (2006:150-151) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dalam penelitian ini jenis tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes prestasi. Tes diberikan dengan menggunakan butir soal pilihan ganda dan soal uraian untuk mengukur hasil belajar siswa. Lembar ini diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah pada setiap siklus.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menganalisis semua data yang diperoleh melalui penelitian. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami serta memperjelas interpretasi data yang diperoleh di lapangan.

Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif yaitu bahwa dalam penelitian ini hanya menggambarkan objek permasalahan untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas, sehingga dapat diketahui apakah ada penyimpangan-penyimpangan atau sudah sesuai dengan teori-teori yang ada, selanjutnya dipergunakan sebagai dasar untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini. Sedangkan deskriptif kuantitatif maksudnya adalah dalam pembahasan juga diuraikan hasil yang dicapai dalam bentuk data numerik (data yang berupa angka).

| | |
|----------|-------------|
| 80 – 100 | = Amat Baik |
| 70 – 79 | = Baik |
| 60 – 69 | = Cukup |
| 50 – 59 | = Kurang |

(Sudjana, 2008:133)

Analisis data hasil tes belajar siswa
Nilai Akhir Siswa

$$NA = \frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Sudjana, 2008:133)

Rata-rata siswa yang tuntas

$$M = \frac{\sum xi}{n} \times 100$$

Keterangan

M = rata-rata kelas
 $\sum xi$ = jumlah nilai seluruh siswa.
 n = jumlah seluruh siswa.

Secara klasikal siswa telah belajar tuntas jika keberhasilan belajar siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 mencapai 80%. Penentuan ketuntasan belajar siswa menurut Sudjana (2008:109) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

p = presentase
 $\sum x$ = jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 .
 N = jumlah seluruh siswa.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa dikatakan tercapai apabila siswa yang mencapai nilai minimal paling sedikit 80% dengan nilai ketercapaian 75 (Djamarah 2005: 263) Hasil belajar menunjukkan bahwa $\geq 75\%$ siswa tuntas belajar batas ketuntasan tersebut sesuai dengan KKM yang ditentukan oleh guru kelas IV untuk pembelajaran menulis karangan narasi (mencapai KKM = 70) Ketuntasan belajar secara klasikal tercapai apabila $\geq 76\%$ dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut telah tuntas belajar Djamarah (2005: 97) dan semua kendala yang ditemui dapat teratasi dengan baik.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah ketercapaian tujuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Ketercapaian tujuan penelitian meliputi:

Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS yang disesuaikan dengan Prosedur Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning tipe coopertif learning* yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dikatakan berhasil apabila persentase data hasil observasi sama dengan atau lebih dari 80%.

Aktivitas guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS yang disesuaikan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning tipe coopertif learning* dapat dikatakan berhasil apabila persentase data hasil observasi sama dengan atau lebih dari 80%.

Untuk mengetahui ketercapaian aktivitas siswa dan aktivitas guru digunakan aturan sebagai berikut:

0%-20% = Sangat kurang
 21% - 40% = Kurang
 41% - 60% = Cukup
 61% - 80% = Baik.
 81% - 100% = Sangat Baik.

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS yang disesuaikan dengan indikator hasil dan prosedur penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning tipe coopertif learning* dapat dikatakan berhasil jika persentase data hasil observasi dan angket sama dengan atau lebih dari 80%.

Untuk mengetahui ketercapaian peningkatan hasil belajar siswa ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

0%-20% = Sangat kurang
 21% - 40% = Kurang
 41% - 60% = Cukup
 61% - 80% = Baik.
 81% - 100% = Sangat Baik.

Ketuntasan belajar siswa apabila hasil belajar individu mencapai sama dengan atau lebih dari 70, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila rata-rata hasil belajar klasikal seluruh siswa sama dengan atau lebih dari 80%. Untuk mengetahui ketercapaian tingkat keberhasilan belajar siswa ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

<20% = sangat rendah
 20%-39% = rendah
 40%-59% = sedang
 60%-79% = tinggi
 >80% = sangat tinggi

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai. Penelitian tersebut muncul karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Atas kesadaran

sendiri peneliti mencoba menyempurnakan pekerjaannya dengan cara melakukan percobaan berulang-ulang prosesnya diamati dengan sungguh-sungguh sampai mendapatkan proses yang dirasakan hasil yang lebih baik dari semula.

Menurut Tim PGSM (dalam Muhammad Asori 2007 : 5) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, ditujukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan serta memperbaiki praktik pembelajaran yang diselenggarakan.

Adapun menurut Muhammad Asrori (2007 : 6) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai. Penelitian tersebut muncul karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Atas kesadaran sendiri peneliti mencoba menyempurnakan pekerjaannya dengan cara melakukan percobaan berulang-ulang prosesnya diamati dengan sungguh-sungguh sampai mendapatkan proses yang dirasakan hasil yang lebih baik dari semula.

Menurut Tim PGSM (dalam Muhammad Asori 2007 : 5) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, ditujukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan serta memperbaiki praktik pembelajaran yang diselenggarakan.

Adapun menurut Muhammad Asrori (2007 : 6) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

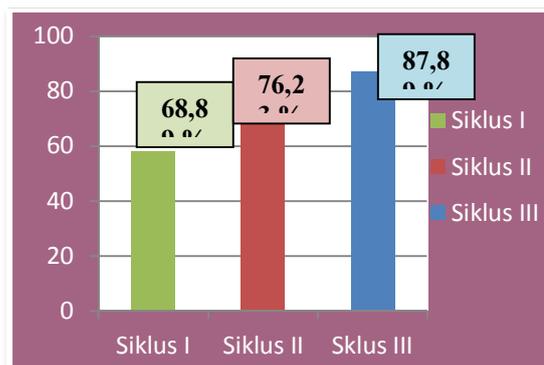


Diagram 1
Hasil Angket Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Siklus I-III

Berdasarkan diagram di atas, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari persentase yang didapatkan pada siklus I sebesar 68,89%, siklus II sebesar 76,23 % dan pada siklus III sebesar 87,89% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan telah mencapai indikator keberhasilan dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Selanjutnya, dari hasil data yang diperoleh dari observasi dan angket untuk mengukur hasil belajar siswa, peneliti sajikan dalam bentuk matriks berikut ini:

Tabel 2
Matriks peningkatan hasil hasil belajar siswa

| No | Instrumen | Persentase | | |
|----|------------------|------------|-----------|------------|
| | | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
| 1 | Lembar observasi | 51,25% | 75% | 91,25% |
| 2 | Angket | 68,89% | 76,23% | 87,89% |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa dengan menggunakan observasi maupun angket untuk mengukur hasil belajar siswa, persentase yang diperoleh selalu meningkat di setiap siklusnya. Selanjutnya peneliti juga menyajikannya dalam bentuk diagram berikut ini:

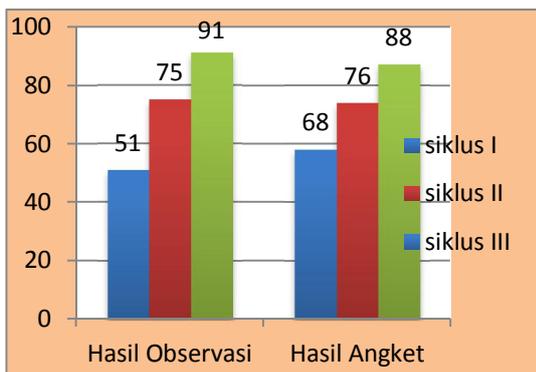


Diagram 2

Peningkatan persentase hasil belajar siswa

Dari diagram di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan di setiap siklusnya, baik dari hasil observasi maupun hasil angket. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan telah mencapai indikator keberhasilan dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa yang berupa nilai dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada tabel di bawah ini: Peningkatan dari siklus I sampai siklus III.

Tabel 3
Hasil Belajar Siswa Siklus I-Siklus III

| No | Nama Siswa | Nilai | | |
|--------------|-------------------------|----------|-----------|------------|
| | | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
| 1 | Nur Yasin | 55 | 55 | 65 |
| 2 | Agus setiawan | 60 | 80 | 100 |
| 3 | Angga Dwi Pratio | 73 | 90 | 100 |
| 4 | Ainun Nisa | 53 | 53 | 65 |
| 5 | Dwi Uud | 80 | 92 | 80 |
| 6 | Devi Purnamasari | 40 | 40 | 85 |
| 7 | Dama Milarosyah | 70 | 80 | 100 |
| 8 | Dimas Yuangga Andri | 85 | 85 | 80 |
| 9 | Firman Hadi Pratama | 70 | 70 | 80 |
| 10 | Galang Adi Nugroho | 60 | 71 | 85 |
| 11 | Hani Fatunnisa | 100 | 100 | 95 |
| 12 | Lingga Setia Budi | 40 | 40 | 100 |
| 13 | Muhammad Aziz Baha | 76 | 76 | 100 |
| 14 | Much. Deni Febryanto | 75 | 75 | 80 |
| 15 | Nur Fauziah | 65 | 65 | 75 |
| 16 | Rahmad Prayoga | 55 | 55 | 85 |
| 17 | Rizky Firmansyah | 70 | 70 | 100 |
| 18 | Saffanah Indri Saniyyah | 50 | 50 | 65 |
| 19 | Satria Zues Indra S | 60 | 74 | 100 |
| 20 | Slamet Hermanto | 65 | 81 | 80 |
| 21 | Suryanti Sekar Ningrum | 60 | 76 | 85 |
| 22 | Shofi Maymatidatu N | 80 | 80 | 85 |
| 23 | Siti Kotimah | 40 | 71 | 60 |
| 24 | Siti Liana | 50 | 81 | 67 |
| 25 | Wendra sasmito | 60 | 70 | 85 |
| 26 | Yosi dwi rahmawati | 60 | 80 | 60 |
| 27 | Mella | 80 | 80 | 75 |
| 28 | Yusuf | 75 | 75 | 90 |
| Jumlah | | 1807 | 2015 | 2327 |
| Prosentase % | | 65% | 72% | 83% |

Selain disajikan dengan tabel di atas, data hasil belajar siswa juga disajikan ke dalam bentuk diagram di bawah ini:

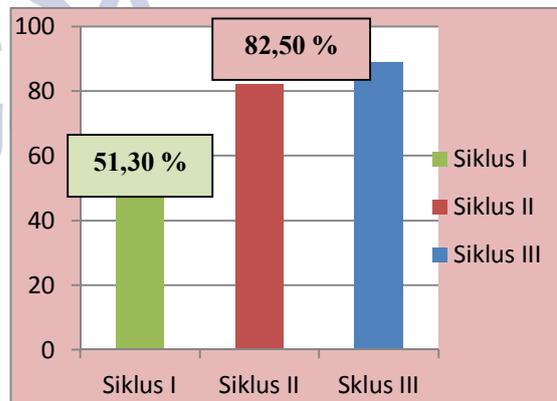


Diagram 3
Hasil Belajar Siswa

89,74

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I jumlah hasil belajar siswa sebesar 1109 dengan rata-rata 61,89 dan mencapai persentase sebesar 51,30 %. Pada siklus II jumlah hasil belajar siswa yaitu 1366 dengan rata-rata 76,23 dan persentase ketuntasan mencapai 82,05 %. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus III memperoleh jumlah 1575 dengan rata-rata 83,11 dan mencapai persentase 87,89 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Pembelajaran Problem Based Learning telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dan mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Karena penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka penelitian ini dinyatakan telah berhasil. Selain itu, penelitian ini juga dinyatakan berhasil karena salah satu teori Uno (2006) menyatakan bahwa jika motivasi belajar meningkat, maka hasil belajar juga meningkat terbukti dengan naiknya persentase tiap siklus. Tetapi masih memerlukan perbaikan pada beberapa aspek yang masih kurang. Kelebihan dan kekurangan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran siklus I sampai siklus III dapat dijadikan suatu bahan refleksi untuk lebih meningkatkan aktivitas guru agar ke depannya menjadi lebih baik dan mendapatkan hasil yang optimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS dengan materi Kenampakan Alam dan Buatan Di Wilayah Indonesia dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran, Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa itu dapat dilihat dari persentase yang tercapai setiap siklusnya meningkat dari siklus I hingga siklus III, Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS dengan materi Kenampakan Alam dan Buatan Di Wilayah Indonesia dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan meningkatnya hasil belajar siswa, maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa juga. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar dan ketuntasan klasikal yang dicapai siswa dari siklus I hingga siklus III.

Kendala-Kendala yang muncul dan Pemecahannya dalam Penerapan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning antara lain: Pada awal pembelajaran peneliti cukup sulit untuk mengontrol siswa karena jumlah siswanya terlalu banyak, Pada saat guru menyampaikan materi masih banyak siswa yang asyik berbicara sendiri, dan tidak mencatat materi. Selain itu terdapat pula siswa yang ijin secara bergantian ke kamar kecil, padahal mereka cuma ingin duduk-duduk di depan kamar kecil, Sebagian siswa masih malu mengungkapkan pendapat, Ada siswa yang kurang dapat menyesuaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, karena pada saat di rumah siswa tersebut tidak mau belajar, Pada saat guru menjelaskan dan saat siswa diberi waktu untuk mencatat materi, banyak siswa yang masih suka bicara, sehingga memakan banyak waktu.

Kendala-kendala di atas telah teratasi dengan baik dengan menggunakan solusi pemecahan dari hasil kegiatan refleksi dengan guru kelas dan teman sejawat di akhir setiap siklus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi Kenampakan Alam dan Buatan Di Wilayah Indonesia. Oleh karena itu penulis menyarankan:

Kepada para guru agar mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning agar anak lebih mengutamakan hasil Belajar untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di dalam kelas yang bisa dimulai dengan pemberian apersepsi yang menarik, serta pemberian *reward* untuk siswa yang aktif, Kepada para guru agar mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL agar pembelajaran bisa mengaktifkan siswa serta membantu guru dalam penyampaian materi yang lebih efektif sehingga aktivitas guru dan siswa pun meningkat. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat pasangan kelompok sebangku, melibatkan siswa dalam penggunaan media, serta

melakukan tanya jawab sesering mungkin dengan siswa. Guru hendaknya menyadari bahwa pentingnya belajar tidak hanya secara individu tetapi juga secara kelompok. Khususnya dalam mata pelajaran IPS. Maka dari itu perlu adanya pembelajaran yang di dalam prosesnya terdapat kegiatan berkelompok baik itu kelompok kecil maupun kelompok besar .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asy'ari ,dkk. Ilmu pegetahuan Sosial kelas 5 , Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rhineka Ilmu.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : UNESA University Press.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstkruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

